

SESUDAH 10 TAHUN, MASIH TETAP:

MADJU TERUS, PANTANG MUNDUR!

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN CHIDMAT DASAWARSA K.A.A. I

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS

370

SESUDAH 10 TAHUN, MASIH TETAP : MADJU TERUS, PANTANG MUNDUR !

Pidato Presiden Sukarno pada peringatan chidmat Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika ke-I, tanggal 18 April 1965, di Istora „Bung Karno", Senajan, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

P.J.M. Presiden Sukarno :

„..... Suatu taufan hebat terhadap imperialisme sekarang sedang mengamuk di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Benua-benua ini selama mendjadi korban dari penghinaan, perbudakan dan penggarongan tentu sadja tidak sudi memikul beban gila dari kaum imperialis diatas pundaknja. Kita telah membuang bantuan-bantuan jang mendjadi beban kita. Kita kini berdiri tegak dalam barisan perkasa dari New Emerging Forces, dan kita sekarang sedang menggempur kubu pertahanan terachir dari kaum imperialis."

PERPUSTAKAAN NASIONAL

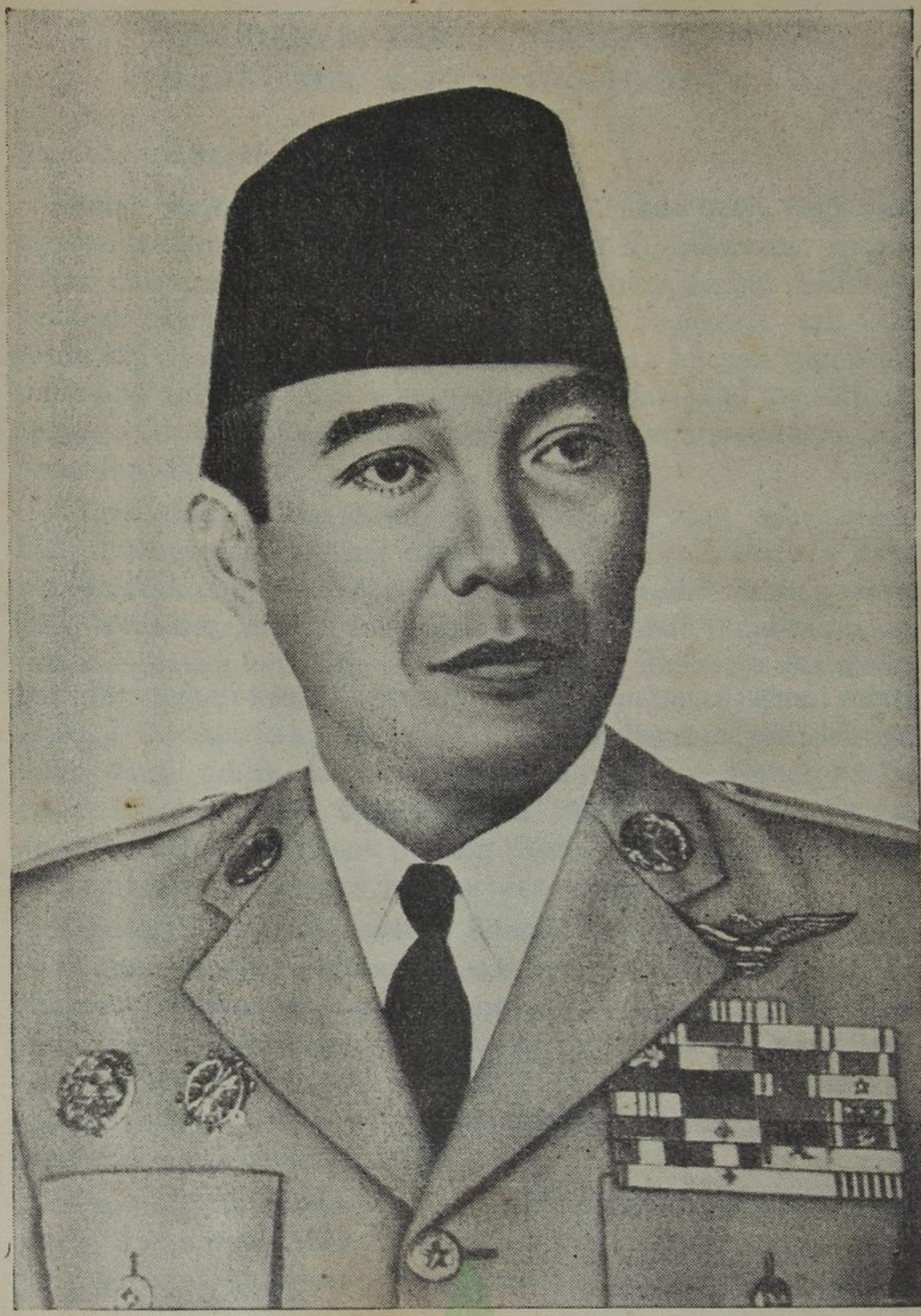

PERPUSTAKAAN NASIONAL

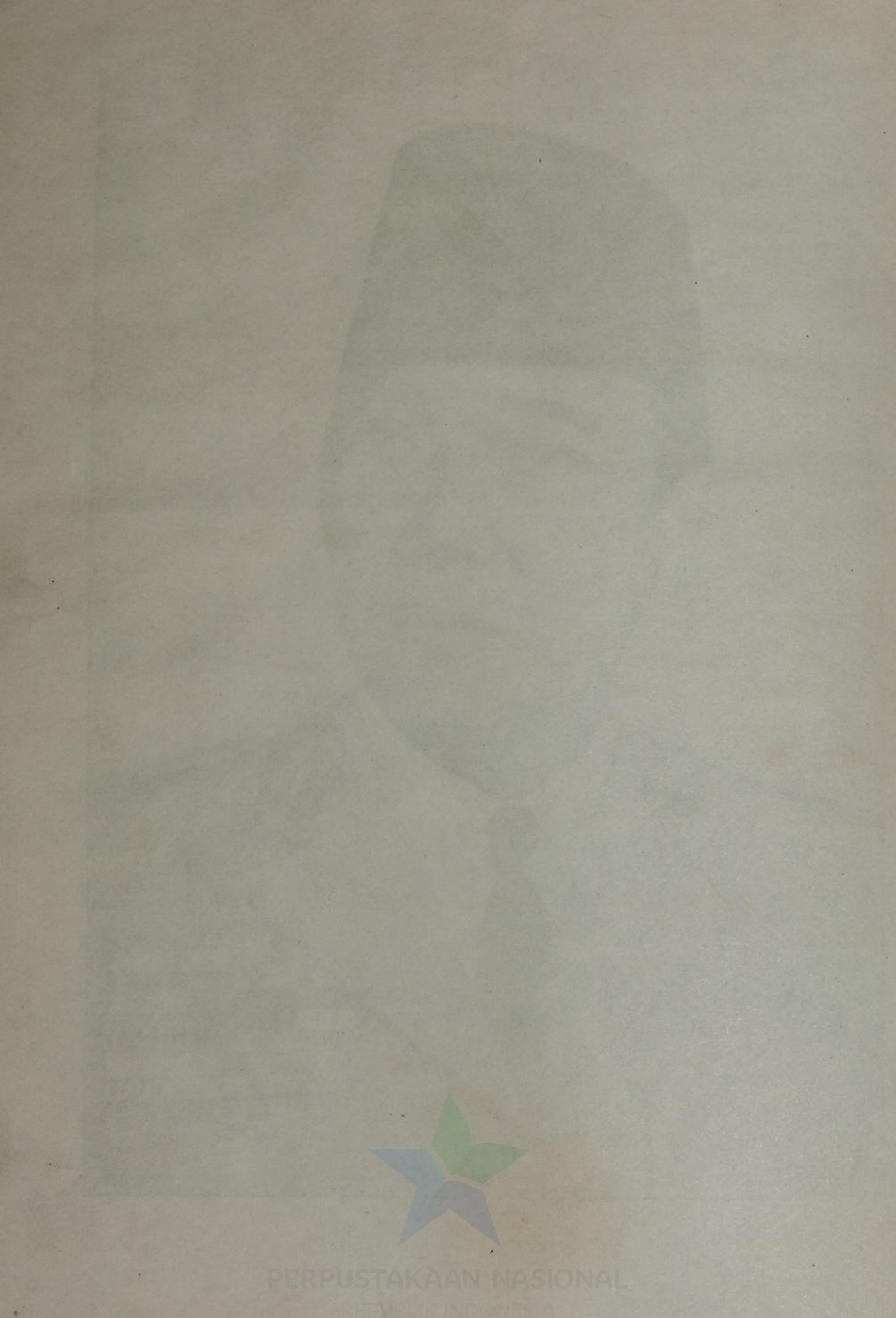
PERPUSTAKAAN NASIONAL

SESUDAH 10 TAHUN, MASIH TETAP: MADJU TERUS, PANTANG MUNDUR !

Saudara-saudaraku jang terhormat,

Adalah suatu kehormatan besar dan tugas sutji bagi saja menjambut kedatangan Saudara-saudara di Indonesia, rekan-rekan dan kawan-kawan seperdjuangan; menjambut Saudara-saudara atas nama Pemerintah Republik Indonesia dan atas nama 105 djuta Rakjat Indonesia. Bagi kami bangsa Indonesia tidak ada hal jang lebih menggembirakan daripada kegembiraan jang tak terhingga dalam menjambut Saudara-saudara dari Asia dan Afrika.

Terimakasih, rekan-rekan jang tertjinta atas penerimaan baik undangan kami jang dengan demikian memberikan kami kehormatan dan kegembiraan jang begitu besar. Adalah suatu adat kebiasaan di Indonesia dalam menjambut tamu-tamu untuk mengharap hati jang lapang dan minta maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan didalam penjambutan. Kami minta maaf djika ada kekurangan-kekurangan didalam penjelenggaraan kami untuk kepuasan Saudara-saudara. Tetapi adalah suatu hal jang pasti bahwa kami tidak sedikitpun kurang antusias, tidak sedikitpun kurang hasrat kami untuk mendjadikan peristiwa ini sukses jang sebesar-besarnja.

Kehadiran Saudara-saudara dibumi Indonesia telah mendorong dan memberi inspirasi kepada bangsa Indonesia jang kini sedang berdjuang mati-matian melawan kepungan kaum imperialis. Saja mengharapkan dengan sungguh-sungguh agar peristiwa ini mendorong pula dengan hebatnja bangsa-bangsa disegala pelosok dunia jang kini sedang berdjuang untuk kemerdekaan dan emansipasi.

Saja sungguh gembira sekali melihat bahwa perajaan Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika ini, perajaan besar sematjam ini jang pertama kini sedang dirajakan bukan sadja di Indonesia,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djuga sedang dirajakan bukan sadja dikota-kota dan desa-desa Asia-Afrika, tetapi djuga sedang dirajakan oleh Saudara-saudara kita dari Asia-Afrika jang sedang bekerdja di Australia, di Amerika Serikat, oleh mahasiswa-mahasiswa Asia-Afrika jang sedang giat beladjar dinegara-negara Eropa Barat dan Eropa Timur.

Sepuluh tahun jang lalu, hari ini, tanggal 18 April, tidaklah mempunjai arti apa-apa dan 9, 8, dan 7 tahun jang lalu masih dianggap sepi dan djadi edjekan orang.

Tetapi sekarang, tidak hanja seluruh dunia mengakui pentingnja; bukan hanja itu. Bahkan menimbulkan kekaguman rakjat, mengherankan dan mengagetkan mereka. Golongan progresip amat berterimakasih kepada tanggal 18 April dan bertekad untuk tetap menjalakan api sutjinja. Walaupun golongan reaksioner sangat marahnja dalam hati mereka, terpaksa djuga angkat topi memberi hormat pada peristiwa jang terdjadi di Bandung pada tanggal 18 April 1955.

Dinegeri kami ulang-tahun ke-10 dari Konperensi Bandung disebut Dasawarsa. Kawan-kawan kami dari India dan Sailan sudah tentu tidak memerlukan terdjemahan dari istilah itu.

Betapa banjak kedjadian-kedjadian diplanet kita ini selama 10 tahun! Betapa gembiranja mereka jang mengerti dinamika dan dialektika sedjarah dan karenanja mampu melaksanakan usaha-usaha besar selama 10 tahun terachir ini.

Akan tetapi sangatlah kita sajangkan mereka jang tidak mau tahu tentang hukum-hukum perubahan — jaitu kaum imperialis, kaum reaksioner, kaum kepala batu — dan jang karenanja membangkang tanpa alasan, sehingga menderita kekalahan demi kekalahan.

Selama 10 tahun terachir ini telah terdjadi peristiwa-peristiwa jang lebih penting daripada peristiwa jang terdjadi selama abad ke-19 keseluruhannja. Lihatlah! Dalam masalah politik, sepuluh tahun jang lalu sebagian besar negara-negara Afrika belum mentjapai kemerdekaannja, mereka masih merintih dibawah tjengkeraman kolonialisme; tetapi sekarang, sebagian besar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negara-negara Afrika telah merdeka atau sedang berdjuang untuk membela atau merebut kemerdekaan.

Dalam masalah-masalah **perekonomian,** sepuluh tahun jang lalu, kebanjakan dari kita bukan sadja belum merdeka, tetapi lebih tjelaka lagi, kita pada umumnja belum mempunjai tekad untuk „berdiri diatas kaki sendiri". Memang pada waktu itu, banjak diantara kita jang setjara politis sudah merdeka, tetapi masih merupakan sumber kekajaan bagi exploitasi kolonial. Tapi **sekarang**, betapa banjak perobahan telah terdjadi!

Dalam masalah **kemiliteran,** sepuluh tahun jang lalu sebagian dari kita belum mempunjai angkatan perang jang bebas, sebagian lainnja mewarisi angkatan perang kolonial jang belum sempat diritul, atau mempunjai angkatan perang nasional jang belum modern, dan dalam beberapa hal bahkan masih primitip. Tapi sekarang, keadaannja sangat berbeda.

Dalam masalah **kebudajaan,** sepuluh tahun jang lalu kebanjakan dari kita belum menemukan kembali kepribadian kita, djiwa kita sendiri, identitas kita sendiri; bahkan sebagian dari kita masih terpengaruh oleh Barat. Akan tetapi negara Asia-Afrika jang manakah sekarang jang belum menemukan kembali dirinja atau belum dalam proses penemuan kembali identitas nasionalnja?

Dalam masalah pengetahuan, sepuluh tahun jang lalu umat manusia belum tahu apa-apa tentang penerbangan angkasa luar. Akan tetapi sekarang salah satu dari kita, sebuah negara Asia-Afrika, sudah mempunjai bom atom.

Ja, memang, Saudara-saudara, permukaan bumi sudah berubah! Dan tanpa sedikit keragu-raguanpun saja katakan: dunia kita telah mendjadi lebih muda! Sudah mendjadi lebih muda, berkat pekerdjaan dan keahlian, usaha dan ketjerdikan manusia!

Kita semua dapat menjaksikan betapa hebatnja sumbangan jang diberikan oleh Konperensi Asia-Afrika jang pertama kepada kedjadian-kedjadian besar ini jang saja sebut „peremadjaan dunia"!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita semuanja ingat dengan djelas, bagaimana peristiwa-peristiwa ini dimulai, dimulai dengan pertemuan Perdana Menteri dari Pantja Negara: India, Pakistan, Sailan, Birma dan Indonesia, jang dilangsungkan di Colombo, Sailan, bulan April 1954, dan beberapa bulan kemudian pertemuan Pantja Negara ke-2 di Bogor, Indonesia, jang djuga dihadiri oleh para Perdana Menteri tersebut. Pada bulan April 1955, peristiwa jang bersedjarah itu berlangsung, pertemuan pemimpin-pemimpin 29 negara di Bandung, jang meliputi hampir seluruh Asia: Afganistan, Birma, Kambodja, Sailan, RRT, India, Indonesia, Iran, Irak, Djepang, Jordania, Laos, Libanon, Nepal, Pakistan, Philipina, Arab Saudi, Siria, Thailand, Turki, RDV, Vietnam Selatan dan Yaman, begitu pula 6 negara Afrika jang merdeka atau hampir merdeka pada waktu itu: RPA, Ethiopia, Pantai Emas, Liberia, Libia dan Sudan.

Pada saat kita sekarang 10 tahun kemudian berkumpul kita berdiri diambang pintu Konperensi Asia-Afrika II jang akan dilangsungkan di Ibukota Aldjazair jang heroik. Keluarga kita telah tumbuh semakin besar, dalam segi fisik kita djauh lebih kuat, dan dalam segi moral kita djauh lebih matang.

Ketika kita berkumpul 10 tahun jang lampau, djumlah kita kira-kira 1400 djuta diantara seluruh penduduk dunia jang djumlahnja 2500 djuta pada waktu itu, „djauh lebih banjak dari setengah penduduk dunia", sebagaimana saja katakan pada waktu itu. Betapa menjolok perbandingan itu!

Berapa banjak penulis, ahli komentar, wartawan, jang tak ada hentinja menilai dan menilai kembali djumlah jang hebat ini! Tetapi sekarang! Sekarang, djumlah itu djauh lebih besar lagi.

Penduduk dunia sekarang kira-kira 3.300.000.000 dan dari djumlah ini tidak kurang dari 2.300.000.000 akan diwakili nanti pada pertemuan di Aldjazair. Lebih dari dua pertiga dari penduduk dunia!

Djanganlah ada orang jang menganggap remeh kekuatan dalam djumlah, karena tidak ada kwalitas jang tinggi tanpa kwantitas jang besar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi adalah benar pula bahwa kekuatan dalam djumlah sadja tidaklah tjukup dan itulah sebabnja mengapa kita mengikat djumlah jang hebat itu dalam ikatan persatuan moral, persatuan politik, dan persatuan tjita-tjita!

Kita semua tentu masih ingat benar bahwa Konperensi AA I disambut oleh sebahagian orang dengan optimisme, tetapi sebahagian lainnja menjambutnja dengan keraguan. Bahkan ada jang berkata, bahwa tjita-tjita utama daripada penjelenggaraan Konperensi AA „itu sendiri merupakan suatu kegagalan". Akan tetapi suatu kebenaran, jang 1000 kali lebih mendekati kenjataan, jalah bahwa pembukaan Konperensi AA itu sendiri merupakan suatu kemenangan.

Seorang penulis politik Barat jang menulis suatu buku tentang Konperensi AA I telah berkata sebagai berikut: „Luas keanggotaannja adalah luar biasa. Dan ia telah mentjapai prestasi kemadjuan jang mengagumkan..... lebih daripada jang diduga oleh para negarawan Barat maupun Timur. Karena di Bandung, para delegasi jang mewakili kelompok-kelompok bangsa telah mampu merumuskan atau paling sedikit memberi gambaran jang djauh lebih djelas daripada sebelumnja tentang beberapa istilah-istilah umum jang penting mengenai orientasi internasional mereka".

Sepuluh tahun jang lampau bukan sadja situasi internasional, akan tetapi djuga suasana internasional sudah berlainan daripada sekarang. Pada waktu itu sebahagian besar dari umat manusia tenggelam dalam ketidak-tentuan, bahkan dalam ketakutan. Takut bahwa Perang Dunia ke-III akan petjah, takut bahwa pertambahan penduduk dunia akan membawa malapetaka jang tak akan dapat diperbaiki lagi.

Kini memang masih ada sedjumlah kaum pesimis diantara kita, akan tetapi saja harus mengatakan bahwa pesimisme ini seringkali ditimbulkan bukan oleh awan gelap dilangit, akan tetapi karena kaum pesimis itu sendiri memakai katja mata hitam.

Amanat pokok dari Konperensi Bandung terhadap umat manusia diseluruh dunia jalah, bahwa t i d a k l a h a d a

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malam tanpa achir, dan tidaklah ada malam jang tidak disusul oleh siang.

Suatu njanjian jang sudah populer di Indonesia semendjak 40 tahun jang lalu memuat kata-kata sebagai berikut:

Di Timur matahari mulai bertjahja
Bangun dan berdiri, kawan semua!

Ja, memang, 10 tahun jang lalu, keadaan ditandai — atau boleh kita katakan dilambangi — oleh 2 kelahiran: timbulnja SEATO di Asia, dan bangkitnja Revolusi Mesir di Afrika.

Jang pertama, suatu usaha untuk tetap hidup, sedang jang kedua lahirnja suatu hidup baru. Itu menjerupai proses jang berlaku didalam badan kita sendiri:sel-sel jang sudah tua pada musnah, sel-sel baru tumbuh. Kebenaran jang abadi ini, kebenaran jang sederhana tetapi sangat dalam artinja, kebenaran jang dinamis tetapi tahan udji. Itulah jang membimbing saja beberapa tahun sesudah „Bandung" untuk merumuskan kesimpulan bahwa dunia kita ini terbagi dalam dua kekuatan, jakni Nefos dan Oldefos.

Sungguh SEATO masih ada, dan Revolusi Mesir belum selesai, sama seperti kebanjakan revolusi-revolusi lainnja: Aldjazair, Kongo, Kuba, Venezuela, Vietnam, Kalimantan Utara, Indonesia. Tetapi arahnja perkembangan-perkembangan dunia dan masa depannja sangatlah djelas. Adalah djelas sekali bahwa jang lama akan kalah dan jang baru akan menang, bukan hanja karena jang baru mempunjai kekuatan hidup lebih kuat daripada jang lama, tetapi djuga karena jang baru itu lebih baik, lebih tjantik. Kekalahan daripada Oldefos maupun kemenangan daripada Nefos tidak terelakkan!

Didalam pengertian lain, masa sepuluh tahun jang lampau itu dapat kita sebut sebagai masa kematian dan kelahiran. Kita semua masih ingat bahwa masalah semula jang mendorong kita pada waktu itu ialah situasi Vietnam jang kritis. Dien Bien Phu, suatu titik jang tidak dikenal pada peta Vietnam, telah mendjadi simbol bagi rakjat berdjoang diseluruh dunia. Suatu angkatan perang kolonial jang modern bersendjata lengkap dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibantu dengan kuatnja dari udara, terdjebak dalam perangkap maut oleh tentara gerilja, jang persendjataannja sangat kurang ketjuali beberapa sendjata rampasan dari musuh, tanpa pengangkutan, ketjuali punggung manusia dan sepeda, tanpa perlindungan udara sedikitpun.

Tidak seorangpun dapat mendjelaskan ini jang nampaknja seperti keadjaiban, tidak seorangpun, ketjuali mereka jang tahu denjutan djantung dari rakjat tertindas didalam revolusi melawan penindas mereka.

Imperialisme Perantjis di Indo-China menemui kematiannja di Dien Bien Phu. Tetapi jang lain-lain segera datang dalam pertjobaan baru untuk memaksa orang-orang Vietnam jang gagah-berani untuk bertekuk lutut. Kolonialisme Perantjis mundur setjara memalukan, tetapi suatu kolonialisme baru, jaitu neo-kolonialisme jang datang dari seberang lautan, timbul. Belum kering tinta pada perdjandjian Djenewa 1954, maka kolonialisme baru ini mulai mengatur bulunja, mengibar-ngibarkan sajapnja dan siap untuk terbang. Mengapa ia tidak mentjoba menggantikan dimana orang-orang jang lebih ketjil djumlahnja itu telah gagal?

Bukankah sendjatanja lebih ampuh, CIA-nja sangat kuat dan maha tahu dan djenderal-djenderalnja puntjak dari keberanian militer, tudjuannja paling mulia?

Saja tadi mengatakan bahwa ini merupakan kematian dan kelahiran, tetapi, Saudara-saudara, suatu matjam kematian dan kelahiran jang chusus! Jang „baru" jang dilahirkan itu tidak lain adalah bagian dari kesengsaraan maut, bagian daripada usaha sia-sia untuk menunda kematian, bahkan untuk menentangnja!

Sepuluh tahun jang lampau kita bertemu dalam suasana „Dien Bien Phu pertama". Kini kita menjaksikan apa jang oleh surat kabar Inggeris "New Statesman" dinamakan „Dien Bien Phu kedua". Biarkanlah imperialis jang kini terbenam dalam lumpur Vietnam Selatan memuaskan diri mereka dengan pikiran, bahwa mereka sedang digempur oleh kaum gerilja jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

termasuk paling kuat. Tapi biarkanlah semua imperialis dimanapun mereka berada menginsjafi, bahwa tidak ada perang jang tjukup untuk mengalahkan rakjat jang sedang berdjuang untuk kemerdekaan.

Satu-satunja djalan jang terhormat bagi Amerika Serikat ialah mengundurkan diri dari Vietnam, membiarkan rakjat Vietnam memetjahkan masalahnja sendiri, dan mematuhi perdjandjian Djenewa. Hal inipun berlaku djuga bagi masalah Laos, bagi Indo China seluruhnja. Tjara lain berarti pada suatu saat akan mengalami nasib berupa kekalahan total.

Pada achir perang dunia pertama, perdjandjian-perdjandjian di St. Germain, Trianon, Nouilly, Sevres dan Versailles disimpulkan dan mendjelmakan apa jang terkenal sebagai „Perdamaian Paris". Perdjandjian-perdjandjian ini mempersoalkan „Reorganisasi kolonial". Di Indonesia kolonialis Belanda mentjiptakan beberapa „reorganisasi". Mereka mendirikan apa jang disebut „Volksraad", suatu „Dewan Rakjat", bahkan mereka telah bertindak lebih djauh lagi dengan mengintrodusir suatu „politik Ethis". Namun kita djangan sampai tertipu oleh „Reorganisasi-reorganisasi" sematjam itu dan pasti tidak ada satu reorganisasipun jang dapat membantu kolonialisme menghindarkan diri dari nasibnja. Sebagaimana saja katakan di Belgrado pada Konperensi Pertama Negara-negara Non Blok, ketika saja membitjarakan Aldjazair jang belum merdeka, djuga Irian Barat, Angola, Bizerta, tempat-tempat ini sedang menderita „sakit parah", dari penjakit mana dunia ini harus disembuhkan. Kita tidak dapat menggunakan „salep" atau „plaster", tapi harus menggunakan pisau bedah! Kita harus mentjabut penjakit-penjakit ini sampai keakar-akarnja, jaitu sistim kolonial itu sendiri, jang lama maupun jang baru!

Saja pribadi tidak senang pada kata „dekolonisasi" jang begitu sering disebut dengan bangga di PBB. Ini terutama bukan karena kata tersebut kedengarannja agak terlalu manis bagi perdjuangan kita, tetapi karena praktek dari apa jang disebut „dekolonisasi" itu seringkali tidak lain hanja tipu-muslihat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semata-mata. Federasi-federasi neokolonial, misalnja: „Federasi Arabia Selatan" dan „Federasi Malaysia" dibentuk dengan slogan „Dekolonisasi". Kaum kolonialis dan neo-kolonialis biasa menggunakan kata-kata kasar tentang kita. Siapa diantara pemimpin-pemimpin Asia-Afrika — ketjuali tentunja antek-antek imperialis — jang pada suatu saat tidak disebut „pengatjau", „teroris", „bandit"? Nkrumah? Toure? Keita? Nyerere? Kenyata? Nasser? Ben Bella? Ayub Khan? Ne Win? Sihanouk? Macapagal? Ho Chi Minh? Mao Tze Tung? Kim II Sung? Sukarno? Mengapa kita harus menggunakan kata-kata manis terhadap kolonialis dan neo-kolonialis? Memang kita keturunan „pengatjau-pengatjau" — Gandhi adalah seorang „pengatjau", Lumumba seorang „teroris", Jose Rizal Y Mercado seorang „bandit" — dan oleh karena itu kita bangga difitnah oleh kaum kolonialis dan neo-kolonialis!

Tentu sadja, kita masing-masing mempunjai persoalan sendiri-sendiri. Tentu sadja, sedjarah serta keadaan sosial kita berbeda. Tetapi kaum imperialis dan kaum reaksioner itulah jang selalu mendengungkan perbedaan-perbedaan itu untuk menghalangi persatuan. Kaum imperialislah jang senantiasa mendengungkan bahwa „penduduk Irian Barat berasal dari lain nenek-mojang daripada bangsanja Sukarno — orang Djawa". Seandainja kita berpegang pada teori ini maka tidak ada negara jang bernama Australia, dan tidak ada negara jang bernama Amerika Serikat. Sebagaimana selalu saja katakan, faktor-faktor jang mempersatukan kita adalah djauh lebih banjak djumlahnja, djauh lebih kuat daripada faktor-faktor jang membedakan kita satu-sama-lain. Siapa jang tidak mengetahui bahwa Pakistan adalah anggota SEATO dan bahwa RRT anti SEATO? Namun kedua negeri tersebut bekerdja-sama. Siapa jang tidak mengetahui bahwa Thailand adalah anggota SEATO dan „Malaysia" simpatisan SEATO? Namun kedua negara ini ada dalam konflik, dan persetudjuan jang baru-baru ini diadakan dengan paksa tidak akan memetjahkan masalah tersebut! Dan pada taraf dunia, banjak tjontoh-tjontoh jang dapat disebutkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Amerika Serikat merupakan anggota pimpinan NATO, Uni Sovjet merupakan anggota pimpinan "Warsaw Pact", namun antara mereka telah tertjapai persesuaian. Sebaliknja Amerika Serikat dan Perantjis kedua-duanja adalah anggota NATO, tapi toch antara mereka terdapat masalah-masalah jang hampir tak terpetjahkan.

Bukanlah politik jang bidjaksana untuk mendjadi formalis atau sectaris!

Seperti saja katakan di Bandung 10 tahun jang lalu, kita bersatu misalnja, karena kebentjian bersama terhadap kolonialisme dalam bentuk apapun. Kita bersatu karena tekad bersama untuk memelihara dan menstabilisir perdamaian didunia.

Sepuluh tahun jang lalu, sebagaimana pernah saja katakan, kemerdekaan merupakan suatu perketjualian di Afrika. Dewasa ini djadjahan merupakan perketjualian di Afrika. Api semangat Bandung telah membakar padang rumput, dan sekali ia mulai menjala, tidak ada djalan untuk memadamkannja. Sesudah „Bandung", kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis setidak-tidaknja harus berfikir berkali-kali sebelum melakukan ini atau itu terhadap kita. Rasa hormat dari benua-benua lain terhadap kedua benua kita djuga telah sangat meningkat dan peranan jang didjalankan oleh kedua benua kita diarena politik internasional adalah djauh lebih penting daripada jang sudah-sudah.

Sedjumlah besar negara-negara telah memperoleh kemerdekaannja semendjak „Bandung", dan sekali rakjat memegang nasibnja ditangannja sendiri, maka masalah kemerdekaan daripada negara itu akan terdjamin dan baik, betapapun banjaknja rintangan-rintangan dan bagaimanapun besarnja reaksi.

Sedjumlah besar negara-negara Afrika telah memperoleh kemerdekaannja sedjak tahun 1955.

Dalam tahun 1956 — Maroko, Tunisia dan Sudan.
Dalam tahun 1957 — Ghana.
Dalam tahun 1958 — Guinea.
Dalam tahun 1959 — Mauritania, Mali, Niger, Togoland,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dahomay, Nigeria, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Somali, Chad, Senegal, Pantai Gading, Volta Atas, Gabon, Congo-Leopoldville, Congo-Brazzaville dan Malagasi.

Dalam tahun 1961 — Sierra Leone.
Dalam tahun 1962 — Aldjazair, Burundi, Ruanda, Uganda, Tanzania.

Dalam tahun 1963 — Kenya.
Dalam tahun 1964 — Zambia dan Malawi.
Dalam tahun 1965 — Gambia.

Marilah kita memberi selamat kepada negara-negara baru ini dan menjatakan harapan kita, kepertjaan kita, kejakinan kita bahwa mereka semuanja akan melakukan pembersihan terhadap penghalang-penghalang jang ditimbulkan oleh imperialis, dan bahwasanja mereka akan berhasil memperkuat kemerdekaannja, dan bahwasanja mereka akan berhasil mempraktekkan sila-sila jang kita rumuskan beberapa waktu jang lalu pada Pertemuan tingkat Menteri untuk Persiapan Konperensi Asia-Afrika kedua, jaitu: **kemerdekaan politik, pertjaja pada diri sendiri dibidang ekonomi,** dan **mempertahankan kebudajaan sendiri.**

Kita tak mempunjai keraguan sedikitpun, bahwa negara-negara Afrika lainnja djuga akan memperoleh kemerdekaannja seperti: Angola, Mozambik, Guinea-Portugis, Guinea-Spanjol, Sahara-Spanjol, Ifni, Somali-Perantjis, Afrika Barat Daya, Zimbabwe, Bechuana, Swazi dan Basuto.

Mengenai Asia, saja berkali-kali menandaskan bahwa hal-hal jang paling pokok dan paling penting bagi kaum imperialis adalah untuk membiarkan rakjat-rakjat Asia memetjahkan persoalannja sendiri-sendiri, agar kaum imperialis menarik kembali semua tentaranja, pangkalannja dan kapal-kapal perangnja dari Asia. Bila imperialis Inggeris mengundurkan diri dari „Malaysia", maka rakjat Malaya dan Kalimantan Utara pasti akan mampu untuk memilih pemerintahannja sendiri, melalui tjara-tjara demokratis. Kalau imperialis Amerika mengundurkan diri dari Korea Selatan dan Vietnam Selatan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maka rakjat Korea dan Vietnam pasti akan mampu mempersatukan kembali negara-negaranja setjara damai. Dan sebagai tambahan, bila imperialis Amerika menarik tentaranja dari pulau-pulau Djepang, jaitu Okinawa dan Ogasawara, maka akan mungkinlah untuk memulihkan kedaulatan Djepang dan keutuhan daerahnja.

Djuga untuk daerah Timur kita di Oceania, rakjatnja harus diberi kesempatan untuk mendjadi pemimpin dirumah tangganja sendiri dan mengurus urusan-urusannja sendiri. Djanganlah mengira bahwa Lautan Teduh akan tetap teduh selalu!

Dan djanganlah terkedjut djika tiba waktunja Lautan Teduh meledak, berontak, dan rakjat-rakjat disana mendirikan negara-negara mereka sendiri jang merdeka!

Beberapa hari jang lalu, adalah tepat 100 tahun sedjak Abraham Lincoln menemui adjalnja dalam tangan seorang pembunuh didalam Gedung Kesenian Ford, Washington. Marilah kita, pada peringatan seratus tahun dari wafatnja Lincoln, menanamkan dengan seteguh hati kita bahwasannja pemerintahan jang terbaik, pemerintahan jang paling adil dan bidjaksana adalah suatu pemerintah oleh rakjat, untuk rakjat dan dari rakjat.

Lincoln djuga termashur oleh karena perhatiannja jang chusus dalam persoalan-persoalan bagian Selatan dari Amerika Serikat. Marilah kita, pada peringatan wafatnja jang keseratus, menjatakan simpati kita jang sedalam-dalamnja kepada perdjuangan rakjat Negro di Amerika Serikat. Pembunuhan terhadap Malcolm X, pemimpin Islam, menimbulkan amarah dimana-mana, dan demonstrasi di Selma, Alabama telah membangkitkan kekaguman seluruh dunia. Dalam pidato 17 Agustus saja dua tahun jang lalu (djudulnja ialah „Genta Suara Revolusi Indonesia") saja telah berkata tanpa tedeng aling-aling bahwa: „Orang-orang Negro di Amerika sekarang berada didalam proses revolusi". Seperti halnja dengan semua revolusi, maka revolusi mereka djuga achirnja pasti akan menang!

Seperti Saudara-saudara semua ketahui, Saudara-saudara jang terhormat, Republik dan Rakjat Indonesia sekarang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sedang mengadakan konfrontasi terhadap projek neo-kolonialis „Malaysia". Pada hakekatnja, konfrontasi adalah bukan merupakan monopoli Indonesia. Setiap bangsa jang ingin dengan gigihnja menjisihkan penindasan dari dunia lama dan membangun dunia baru, setiap bangsa sematjam itu harus melakukan konfrontasi.

Kuba melakukan konfrontasi. Tanzania berkonfrontasi, Burma mendjalankan konfrontasi — tidak ada suatu negara jang tidak melakukannja! Ja, memang, kita senang hidup didalam keserasian, tetapi dapatkah kita hidup serasi dengan neo-kolonialisme?

Ja, memang, kita menjetudjui ko-eksistensi, tapi apa jang kita maksud adalah ko-eksistensi antara teman-teman seperdjuangan untuk kemerdekaan, demokrasi, perdamaian, tanpa memandang ideologi, kebangsaan atau agama, bukan ko-eksistensi antara parasit dan pohon jang dihisap sarinja!

Saja tahu pasti, bahwa Saudara-saudara semua mengetahui tentang „Doktrin Sukarno-Macapagal", jang memproklamirkan: „biarkanlah masalah-masalah Asia diselesaikan oleh orang-orang Asia". Tetapi dengan „orang Asia" kita maksudkan orang-orang Asia jang kakinja dengan sungguh-sungguh diindjakkan dibumi Asia, dan bekerdja untuk kepentingan-kepentingan Asia, bukan kakitangan-kakitangan atau pengchianat-pengchianat. „Konperensi Negara-negara non-Blok Kedua" jang telah diselenggarakan beberapa bulan jang lalu di Kairo dengan mentah-mentah menolak Thsombe untuk menghadirinja. Mengapa? Sebab dia adalah bukan orang Afrika sedjati. Sama halnja dengan Chiang Kai Shek dan Tengku Abdulrachman — mereka bukan orang Asia sedjati! Sepuluh tahun jang lalu kami mengundang „pemerintah Saigon" untuk bergabung dengan kita, tetapi bagaimana dengan perebutan dan perebutan-kembali kekuasaan jang terdjadi hampir tiap bulan, jang djelas diatur dari djauh diseberang Lautan Teduh? Tak seorangpun sekarang mempertjajai sungguh-sungguh „rezim Saigon" sebagai suatu pemerintahan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Saigon jang tidak bebas" bukanlah Asia, demikian djuga Kuala Lumpur, Seoul, Taipeh, Okinawa dan Kepulauan Kuril.

Kaum imperialis selalu mengadjukan alasan-alasan jang paling menggelikan. Bila kita berkata bahwa Amerika harus mengundurkan diri dari Vietnam, mereka memberi alasan: „bila kami tinggalkan, Tiongkok akan menduduki Vietnam". Tetapi adalah djelas bagi semua orang, bahwa Amerikalah jang sekarang menduduki Saigon, sedangkan Tiongkok tidak menduduki satu negara asingpun; mengapa, bahkan sebagian dari daerah Tiongkok, Taiwan, diduduki. Dan bila kami berkata bahwa „Malaysia" harus dibubarkan, karena „Malaysia" telah mentjaplok Kalimantan Utara jang kemerdekaannja belum didjamin dan dimana belum dilakukan pemilihan setjara demokratis, maka kaum imperialis hanja mendjawab dengan mengatakan: „Lihatlah Sukarno, expansionis".

Merekalah jang telah melakukan expansi dengan merampas Kalimantan jang kemerdekaannja belum didjamin; namun demikian mereka menuduh Sukarno sebagai expansionis.

Selandjutnja mereka tidak malu-malu bertanja: „Mengapa dilakukan pendaratan-pendaratan di Malaya"? Ja, lihatlah, kalau sukarelawan-sukarelawan mendarat di Malaya untuk membantu perdjuangan kemerdekaan dari rakjat Malaya, mereka ribut, tetapi kalau tentara resmi mereka mengadakan pelanggaran-pelanggaran terhadap tapal batas Indonesia dan masuk kedalam wilajah Kalimantan Indonesia, mereka melakukan ini semuanja tanpa rasa dosa sedikitpun djuga.

Tiga puluh tahun jang lalu, sukarelawan-sukarelawan dari seluruh pelosok dunia bertempur mempertahankan Republik Spanjol. Mengapakah sukarelawan-sukarelawan dapat diorganisir untuk melawan fasisme, tetapi tidak dapat untuk melawan neo-kolonialisme? Waktu pemberontakan kontra-revolusioner PRRI/Permesta dilantjarkan dinegeri saja, dan saja mengambil langkah-langkah untuk menghatjurkan contra-revolusi ini, — tidakkah Lincoln mengatakan, bahwa tiap-tiap pemerintahan nasional berhak menghantjurkan pemberontakan? —, Korea Selatan mengorganisir sukarelawan-sukarelawan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam usahanja untuk menjelamatkan kontra-revolusi di Sumatera, dan kaum imperialis dan pers mereka menganggap hal ini sebagai hal sangat „normal". Tetapi waktu semua anggota Parlemen dari Republik Rakjat Demokrasi Korea dengan sukarela membantu Republik Indonesia dalam mendjalankan politik konfrontasinja, pers imperialis sangat marah! Inggeris sekarang memobilisir tentara sewaan Ghurka untuk menindas Kalimantan Utara, dan Amerika Serikat memobilisir orang-orang dari Kuomintang untuk agresinja di Vietnam. Ini semuanja dianggap oleh kaum imperialis sebagai hal jang sangat „normal". Tetapi mereka ribut kebingungan seperti orang kebakaran djenggot, bila sukarelawan-sukarelawan diorganisir dimanamana untuk Vietnam: di Sovjet Uni dan di Tiongkok, di Kuba dan di Indonesia. Rakjat Indonesia membantu dan menjokong perdjuangan-perdjuangan rakjat Tunisia, Aldjazair, Kongo, dan sekarang menolong perdjuangan dari rakjat-rakjat Malaya dan Kalimantan Utara. Dan kami selalu bersedia untuk setiap saat membantu siapa sadja, termasuk sendjata dan personil untuk maksud mempertahankan kemerdekaan nasional!

Bagi kita, Afrika Selatan, Israel, Federasi Arab Selatan dan „Malaysia" setjara legal tidak ada! Mereka itu setjara legal memang tidak ada!

Mengenai keputusan kami untuk keluar dari PBB, perkenankanlah saja dalam kesempatan ini sekali lagi menjatakan terimakasih saja jang sedalam-dalamnja atas pengertian dan sokongan jang telah ditundjukkan dari segenap pendjuru terhadap kami. Saja mengerti bahwa sebagian dari Saudara-saudara tidak mengerti atau belum mengerti sepenuhnja pendirian Indonesia. Saja tidak ingin mentjampuri urusan mereka dan itu adalah sama sekali urusan mereka, apakah mereka tetap di PBB atau memutuskan untuk keluar. Tetapi Indonesia bukan satu-satunja negara jang mengeritik PBB. „Konferensi kedua dari negera-negara Non-Blok" di Kairo menjatakan dalam resolusinja „Konferensi menekankan perlunja untuk menjesuaikan Piagam dengan perubahan-perubahan jang dinamis dan evolusinja keadaan-keadaan Internasional". Ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djuga menundjukkan perlunja bagi kita semua untuk menindjau kembali sila pertama dari Dasa Sila Bandung: „Menghargai tudjuan-tudjuan dan prinsip-prinsip dari Piagam PBB". Dalam kenjataannja kritik jang paling hebat terhadap PBB telah datang dari PBB sendiri. Djauh lebih berat daripada krisis keuangan PBB adalah krisis PBB jang disebabkan oleh keputusan PBB sendiri jang mentjemarkan namanja sendiri. Andaikan bendera PBB tidak digunakan di Korea dan Kongo, masih mungkinlah kiranja bagi PBB untuk mempertahankan nama baiknja!

Keputusan kami untuk keluar dari PBB tidak dapat ditjabut kembali. Lima tahun jang lalu, ketika berbitjara didepan Sidang Umum PBB, saja mendesak bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa harus diritul, harus ditindjau kembali dan djuga markas besar PBB harus dipindahkan dari Amerika Serikat. Pada waktu itu, barangkali seperti djeritan dipadang pasir. Kalau seseorang tidur terlalu njenjaknja, dia kadang-kadang memerlukan siraman air jang sangat dingin atau sangat panas untuk membangunkannja. Keputusan Indonesia untuk keluar dari PBB barangkali dibandingkan dengan siraman air sematjam itu. Orang-orang masih menggosok-gosok matanja, baru mulai menjadari segala kekurangan-kekurangan, ja, kesalahan-kesalahan jang dilakukan oleh PBB. Dan sekarang, kalau PBB harus melangkah kearah persetudjuannja untuk mendirikan suatu „Polisi Internasional", maka sedjak saat keputusan sematjam itu diambil, PBB akan mengikuti djedjak „Liga Bangsa-Bangsa".

Sebagaimana saja katakan di Kairo, zaman kita sekarang ini adalah zaman konfrontasi, dan oleh karenanja kita harus berkonfrontasi dengan PBB djuga; ja, dengan PBB djuga. Ja, kita harus!

Saja ingin mengemukakan suatu tjontoh jang ketjil sadja: Waktu kami masih mengambil susu kami dari PBB — mengambil susu kami dalam arti kiasan maupun dalam arti sesungguhnja, karena kami memang menerima susu dari UNICEF — kami sepenuhnja tergantung kepada supply luar negeri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sepenuhnja tergantung kepada PBB. Tetapi sekarang, setelah kami meninggalkan PBB, kami dapat membuat sendiri susu baji. Kami telah memberantas buta huruf tanpa pertolongan apapun djuga dari UNESCO. Kami telah mempertinggi produksi beras, tanpa bantuan apapun djuga dari FAO. Dalam kenjataannja saja sangat jakin bahwa andaikata kami tergantung pada pertolongan UNESCO dan FAO, kami tidak akan mempunjai tjukup tenaga ahli dan kami tidak akan sanggup melawan buta huruf atau mempertinggi produksi beras.

Tetapi bagaimana dengan Irian Barat? Bukankah Irian Barat dibebaskan atas bantuan PBB? Kami mendaratkan paratroop-paratroop kami disana dan mengirimkan tentara kami, Angkatan Laut dan Angkatan Udara, dan kami mengorganisir gerilja disana tanpa minta izin dari PBB! Sebenarnja, PBB hanja mulai kebingungan dan bimbang untuk mentjampuri urusan Irian Barat setelah kami melaksanakan Trikora, politik konfrontasi dengan imperialisme Belanda. Sekarang ada suara-suara diluar negeri jang mentjoba menakut-nakuti kami dengan mengatakan: „Hati-hatilah, djika kau tidak mengadakan plebisit di Irian Barat".

Mengapa kami harus mengadakan plebisit? Pertama, Irian Barat diakui oleh seluruh dunia sebagai daerah Republik Indonesia; kedua, kami bukan lagi anggota PBB.

Saja selalu mengatakan dimana-mana, bahwa suatu bangsa jang sepenuhnja disuapi dari luar negeri tidak akan tumbuh mendjadi kuat. Tetapi sebaliknja, bila kaum imperialis mengepung kita, bermusuhan terhadap kita, ini merupakan suatu „berkah jang diselubungi", jang membadjakan kita dan mendjadikan kita kuat, matang dan besar!

Abad kita ini ialah abad intervensi, subversi, agresi; kaum imperialis jang sekarang sudah diambang kematian tak bisa hidup tanpa intervensi, tanpa subversi, tanpa agresi. Tetapi sebaliknja, abad kita ini ialah abad anti-intervensi, anti-subversi, anti-agresi; ja, bagaimana kita bisa hidup kalau kita tidak berdjuang melawan intervensi, kalau kita tidak berdjuang melawan subversi, kalau kita tidak berdjuang melawan agresi?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disuruh mendengarkan suatu tiruan. Oh, suara tuannja! Boneka-boneka imperialis ini membual bahwa pendapatan per djiwa mereka lebih tinggi dari kita. Inipun suatu dongengan usang. Dulu waktu menghitung pendapatan nasional Indonesia, saja tidak memasukkan penghasilan-penghasilan minjak, karena perkongsian-perkongsian minjak ini milik asing, dikuasai oleh modal monopoli Belanda, Inggeris dan Amerika. Tetapi sekarang, modal monopoli asing di Indonesia, termasuk modal jang ditanam pada minjak, dikuasai oleh Republik Indonesia. Tentu sadja saja hitung apa jang dipunjai asing itu sebagai milik asing. Berapakah pendapatan nasional Israel, Kongo dan „Malaysia" mengalir kenegara-negara asing? Dan kita boleh pula menambahkan: Berapakah dari padanja jang dikantongi tuan-tuan jang melajani kaum imperialis dengan setianja?

Kaum imperialis menuduh negara-negara kita „tidak stabil" dan mempunjai „ekonomi jang tak punja harapan". Tetapi saja rasa, saja harus mendjelaskannja, bahwa ketidak-stabilan nasional adalah seribu kali lebih baik daripada kestabilan kolonial! Ja, memang, masa kita ini dinamis dan hanja orang jang arrivé jang berpikir dalam istilah-istilah „kestabilan", „keserasian" atau „kenikmatan". Dan tentang ekonomi kita jang tak punja „harapan", kalau ini betul, siapakah jang harus disalahkan? Waktu kami memaksa kaum kolonialis meninggalkan negeri kami, mereka mewariskan kepada kami suatu situasi jang sedemikian rupa sehingga susah untuk membajangkannja. Akan tetapi bagaimanapun djuga, kami terima „warisan" ini dengan penuh kesadaran dan tanggung djawab. Tetapi mengapakah sesudah itu tuan-tuan ini melakukan kongkalikong, sabotase? Tentu sadja, mereka berhak sepenuhnja berbuat demikian, tetapi kamipun berhak sepenuhnja melawan perbuatan-perbuatan kurang adjar mereka! Segala matjam rintangan buatan telah dibikin untuk menjulitkan pertumbuhan ekonomi kita. Blokade, embargo, menurunkan harga bahan-bahan mentah kita, dan sebagainja. Tetapi hal-hal jang tak baik tak pernah tahan lama. Siapa jang dapat merintangi Kuba mendjual gula dan tembakaunja kenegara-negara lain? Siapakah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang dapat merintangi dua negara Asia, Djepang dan Tiongkok, keduanja dengan tingkat peradaban jang tinggi, mengadakan perdagangan satu-sama-lain?

Bagi kita, kemerdekaan ekonomi merupakan prasjarat untuk tudjuan kemerdekaan dalam bidang-bidang politik dan kebudajaan. Memang benar, bahwa kita mula-mula memperoleh kemerdekaan politik kita, tetapi sebaliknja, kita harus memakai kemerdekaan politik ini sebagai sendjata untuk menegakkan kemerdekaan ekonomi. Tanpa kemerdekaan ekonomi, sesungguhnja kita tidaklah merdeka dalam politik, kita tidak mempunjai kemerdekaan dalam kebudajaan, kita tidak mempunjai kemerdekaan dalam diplomasi, kita tidak mempunjai kemerdekaan dalam bidang kemiliteran, ja, tanpa kemerdekaan ekonomi sesungguhnja kita tidak mempunjai kemerdekaan sama sekali. Inilah tingkatan jang sudah kita tjapai. Disinilah letak kebenaran daripada keputusan jang diambil oleh sidang Menteri-menteri dalam Persiapan Konperensi Afrika-Asia, jaitu bahwa kita harus berdiri diatas kaki sendiri dalam bidang ekonomi sebagai prasjarat untuk kedaulatan politik dan kepribadian sendiri dalam kebudajaan.

Marilah kita bangun ekonomi anti-imperialis, ekonomi nasional jang murni, ekonomi jang berdiri diatas kaki sendiri, bergotong-rojong dan tidak menggantungkan diri pada apa jang dinamakan bantuan dari imperialis!

Sikap jang demikian mungkin seratus kali lebih sulit daripada menggantungkan diri pada „bantuan" imperialis. Tepatnja ialah bahwa menggantungkan diri pada orang lain adalah djalan jang mudah tetapi bukan merupakan pemetjahan soalnja! Kita tidak gentar pada peperangan-peperangan, karena kita adalah pradjurit; kita tidak terkedjut oleh kesulitan-kesulitan, karena kita adalah pedjuang! Sebagaimana dikatakan oleh sebuah pepatah dengan tepat: „Dimana ada kemauan, disitulah ada djalan". Kita mau, kita dapat dan kita harus.

Baru-baru ini tersiar dua buah berita dalam surat-surat kabar jang sangat menarik. Satu diantaranja ialah, bahwa A.S. akan memberi kepada Asia Tenggara seribu djuta dollar berupa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„bantuan", djika Republik Demokrasi Vietnam bersedia mengadakan perundingan-perundingan. Berita-berita jang lain ialah, bahwa tiap-tiap dollar dari „bantuan" jang dikeluarkan A.S. mengembalikan $ 1.53. Saja jakin, bahwa tiada seorangpun diantara kita, termasuk Vietnam, jang akan membiarkan dirinja memakan suapan. Dan saja kira, tiada seorangpun diantara kita jang mau hidup, bekerdja dan berdjuang ..... hanja untuk mengisi pembendaharaan kaum imperialis.

Kaum imperialis suka mengeluarkan banjak uang dan pasti ada alasan untuk itu, atau kalau mempergunakan sebuah pepatah Indonesia: „ada udang dibalik batu". Benar sekali bagi kaum imperialis untuk melantjarkan politik adu-domba. Benarlah bagi mereka untuk berusaha supaja „orang-orang Afrika melawan orang-orang Afrika" dan „orang-orang Asia melawan orang-orang Asia". Ini telah mendjadi sematjam doktrin dikalangan-kalangan mereka. Sajapun bersama-sama Saudara saja Macapagal dari Philipina telah menjusun suatu kontra-doktrin: „Biarkanlah soal-soal Asia dipetjahkan oleh orang-orang Asia". Saja mengetahui, bahwa Saudara-saudara kita di Afrika djuga bersikap: „Biarkanlah soal-soal Afrika dipetjahkan oleh orang-orang Afrika". Terutama sekarang, diwaktu imperialis sedang berusaha dengan keraguan untuk memetjah-belah Organisasi Persatuan Afrika, maka satu-satunja djawaban kita ialah: persatuan kita. Dalam bersatu kita harus menuntut supaja kaum imperialis meninggalkan urusan-urusan kita.

Konsultasi dan persesuaian paham merupakan tjara jang bidjaksana jang kita warisi dari nenek-mojang kita. Terhadap lawan-lawan kita harus melantjarkan konfrontasi. Dan terhadap kita sama kita satu-satunja tjara jang kita kenal ialah konsultasi. Kadang-kadang masalah-masalah memang tidak timbul antara kita sama kita, tetapi dalam banjak hal, ada soal-soal ketjil jang dibesar-besarkan. Pada saat kita melupakan kebidjaksanaan berkonsultasi dan bermusjawarah, maka segala sesuatu terlepas daripada pengawasan kita. Akan tetapi, djika kita tetap setia pada konsultasi-konsultasi diantara kawan-kawan, maka kita mudah sadja dapat memetjahkan segala

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

soal. Tanpa konsultasi-konsultasi, tak mungkin untuk memetjahkan soal-soal jang ketjil sekalipun. Akan tetapi dengan konsultasi, malah soal-soal jang besarpun dapat dipetjahkan.

Dalam semangat inilah, saja minta kepada Saudara-saudara untuk mengadakan persiapan-persiapan untuk Konferensi Afrika-Asia II, jang segera akan diadakan di Aldjazair. Saja jakin, bahwa dalam semangat jang demikian „Aldjazair" benar-benar akan merupakan „Bandung kedua". Saja jakin, bahwa api sutji dari semangat Bandung akan menjala untuk selama-lamanja, makin lama makin terang, makin panas, sambil membakar habis benteng-benteng imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Marilah kita berterus-terang. Kita mengetahui, bahwa kaum imperialis akan berbuat segala sesuatu untuk membuat Konferensi A-A II suatu kegagalan, atau setidak-tidaknja untuk menjabotnja. Marilah kita memperingatkan mereka, bahwa mereka bermain api! Marilah kita menjatakan tekad kita untuk berdiri sebagai satu orang untuk menentang dan menggagalkan segala sabotase mereka.

Tidak ada alasan untuk ragu-ragu mengenai Konferensi A-A kedua. Tentu sadja akan ada kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan selalu ada, bukan? Tetapi kalau kita mentjapai hasil sepuluh tahun jang lalu dalam keadaan jang djauh kurang menguntungkan, maka tidaklah ada alasan sama sekali bagi kita sekarang untuk tidak mentjapai hasil, sepuluh tahun kemudian, setelah kondisi-kondisi lebih menguntungkan.

Kesulitan-kesulitan hanja bisa serieus kalau kita takut menghadapinja. Tidak hanja saja tidak ragu-ragu mengenai Konferensi A-A kedua; lebih dari itu, saja telah mengeluarkan gagasan untuk menjelenggarakan Conefo — suatu konferensi dari New Emerging Forces — suatu konferensi jang tidak hanja dikundjungi oleh Afrika-Asia kita jang revolusioner ini, tetapi djuga oleh negara-negara Amerika Latin, dan negara-negara dari kubu sosialis, dan kekuatan-kekuatan progresif dari dalam negara-negara kapitalis, termasuk Perantjis, Inggeris dan Amerika. Malahan saja telah mengambil prakarsa untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membangun suatu political venue sebagai tempat pertemuan untuk Conefo jang pertama.

Kita boleh merumuskan sebaik-baiknja maksud dan tudjuan dari Konferensi A-A kedua maupun Conefo dalam kata-kata sebagai berikut: Kemerdekaan setjara damai atau kemerdekaan dalam perdamaian, sebab tidakkah kita semua, tanpa memandang kebangsaan, keagamaan atau kejakinan mengedjar tudjuan perdamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan? Tetapi kita telah beladjar dari pengalaman-pengalaman kita sendiri, bahwa tidak akan ada perdamaian dunia selama imperialis masih hidup. Itulah sebabnja maka saja menggunakan slogan dalam tahun 1945: „Kita tjinta perdamaian, tetapi lebih tjinta kemerdekaan".

Tidak ada orang meragukan, bahwa kalau rakjat-rakjat Asia dan Afrika bersatu, ini bukanlah karena alasan rasial — sebagaimana dituduhkan oleh kaum imperialis — tetapi karena nasib sedjarah atau karena rakjat-rakjat kita adalah sama Rakjat Eropa, rakjat Australia, rakjat Amerika dan rakjat-rakjat lainnja, masih menderita sebagai akibat daripada krisis ekonomi, krisis moral dan sebagainja, tetapi rakjat-rakjat dari Asia, Afrika dan Amerika Latin menderita djauh lebih hebat. Satu-satunja ketika waktu mempergunakan bom atom adalah dipergunakan terhadap suatu bangsa Asia. Kita bertanja kepada diri kita sendiri sekarang: Apakah serangan-serangan bom jang dilantjarkan terus-menerus terhadap rakjat Vietnam Selatan, 20 tahun setelah berachirnja Perang Dunia kedua, akan mungkin terdjadi djika bangsa jang diserang itu bukan dari Asia-Afrika atau Amerika Latin?

Suatu taufan hebat terhadap imperialisme sekarang sedang mengamuk di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Benua-benua ini selama mendjadi korban dari penghinaan, perbudakan dan penggarongan tentu sadja tidak sudi memikul beban gila dari kaum imperialis diatas pundaknja. Kita telah membuang bantuan-bantuan jang mendjadi beban kita. Kita ini berdiri tegak dalam barisan perkasa dari New Emerging Forces, dan kita sekarang sedang menggempur kubu pertahanan terachir dari kaum impe-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rialis. Tidak ada sesuatu kekuatan didunia jang dapat mentjegah rakjat-rakjat Asia, Afrika dan Amerika Latin untuk menghormati dirinja sendiri! Tidaklah akan mungkin bagi kaum imperialis, kolonialis, dan neo-kolonialis untuk menguasai kita sebagaimana mereka lakukan dahulu, dan kita tidak sudi lagi didjadjah oleh mereka seperti dahulu. Ini berarti, bahwa suatu krisis revolusi dunia telah terdjadi.

Kita harus mengambil kesempatan ini, sebab kalau tidak, kalau kita kehilangan kesempatan ini, kita tidak akan mendapatkannja lagi kembali.

Suatu Asia baru dan suatu Afrika baru telah timbul.

Marilah kita membangun dunia baru.

Marilah kita mentjiptakan suatu dunia baru tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia.

Marilah kita membangun suatu dunia baru tanpa imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Madju terus, pantang mundur! Sekali madju, tak akan mundur !

Terimakasih.

Keterangan:
Naskah aseli pidato 18 April tertulis dalam bahasa Inggeris.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA PERINGATAN DASAWARSA A-A DI STADION UTAMA GELORA „BUNG KARNO", SENAJAN, DJAKARTA, TANGGAL 19 APRIL 1965

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Merdeka !

Saudara-saudara sekalian,

Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika !

Dasa artinja sepuluh, warsa artinja tahun, djadi perajaan tiap sepuluh tahun dari Konperensi Asia-Afrika. Saudara-saudara mengetahui, bahwa perajaan Dasawarsa ini dihadiri oleh utusan-utusan dari hampir 40 negara Asia-Afrika, mengetahui, bahwa kemarin telah dibuka dengan resmi dan sekarang diadakan rapat raksasa di Stadion Utama ini jang dihadiri oleh seluruh atau sebagian besar daripada rakjat djelata Djakarta.

Stadion Utama Djakarta! Stadion Utama Djakarta inipun membangunkan rasa kagumnja utusan-utusan Dasawarsa Asia-Afrika ini. Satu-satunja stadion — dengarkan — satu-satunja stadion didunia ini, jang mempunjai atap temu-gelang. Misalnja, kawan kita jang sekarang duduk dibelakang saja, kawan kita Kim Il Sung dari Korea berkata, bahwa beliau telah sering mengembara didunia ini, kata orang Djawa „ndjadjah deso milang kori", mengundjungi negara-negara melihat stadion-stadion, tapi tidak ada satu stadion seperti stadion di Djakarta ini. Atapnja temu-gelang, tjuma, ditengah ada satu bagian jang tidak beratap. Karena apa, Saudara-saudara dan anak-anakku sekalian? Oleh karena ditengah itu harus tumbuh rumput, dan rumput itu tumbuhnja memerlukan sinar matahari.
Djuga demikian bangsa-bangsa. Djikalau bangsa ingin mendjadi bangsa jang kuat, mendjadi bangsa jang sentausa, mendjadi bangsa jang mendjadi mertju-suar daripada bangsa-bangsa lain, bangsa itu harus berani hidup dalam sinarnja matahari. Kita bangsa Indonesia 350 tahun hidup didalam alam jang ge-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lap, kita tidak dibolehkan menerima sinar matahari. Tetapi pada tanggal 17 Agustus 1945 kita telah petjahkan semua halangan dan kita lantas berdiri ditengah-tengah sinar matahari! Sebagaimana rumput, Saudara-saudara, rumput memerlukan sinar matahari, kitapun memerlukan sinar matahari, bukannja matahari jang kita lihat ini, Saudara-saudara, tetapi matahari kebesaran, matahari kehebatan, matahari kemertju-suaran, matahari, sinar jang datang daripada Allah Subhanahu Wata-'ala, matahari jang membuat kita ini satu bangsa jang kompaksentausa, satu bangsa jang dengan bangsa-bangsa jang lain mendjalankan perdjuangan hebat, menghantjur-leburkan semua imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Sekarang kita mengadakan perajaan Dasa-Warsa. Saudara-saudara barangkali, barangkali ada jang menanja: „Wong mengadakan Dasawarsa Asia-Afrika sadja kok dengan rapat-raksasa rapat-raksasaan, la mbok sudah, mengadakan perajaan Dasawarsa itu antara utusan-utusan daripada negara-negara Asia-Afrika sadja, kok ini dengan rakjat, kok ini dengan meminta pula rakjat keluar dari rumah, kok ini dengan tjara mengumpulkan rakjat di Stadion Utama Djakarta." Djawab kita ialah, Saudara-saudara, bahwa Revolusi kita, usaha kita, perdjuangan kita ini, tidak bisa berhasil tanpa rakjat. Apa sebab kita menang, apa sebab kita kuat, apa sebab kita sentausa, apa sebab kita bisa mendjadi mertju-suar daripada perdjuangan-perdjuangan rakjat seluruh dunia ini? Ialah oleh karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, bukan revolusi istana, bukan revolusi pemimpin, bukan revolusinja Bung Karno, bukan revolusinja Pak Jani, bukan revolusinja Pak Njoto jang duduk disana, bukan revolusinja Pak Bandrio jang duduk dibelakang saja, bukan revolusinja Pak Omar Dani jang duduk dibawah saja ini. Tidak, Revolusi kita adalah Revolusi Rakjat, Revolusi daripada semua Rakjat Indonesia jang 105 djuta manusia. Dan satu revolusi jang kita gandeng-gandengkan, kita hubungkan dengan revolusi-revolusi daripada bangsa-bangsa jang lain. Berulang-ulang aku telah berkata, bahwa Revolusi Indonesia adalah hanja satu bagian sadja daripada revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maha besar, the Universal Revolution of Man, the Universal Revolution of Mankind, bahwa Revolusi Indonesia ini adalah merupakan satu bagian, bergandeng-gandengan dengan revolusi dari bangsa-bangsa jang lain, ja revolusi Korea, ja revolusi RRT, ja revolusi RPA, ja revolusi Pakistan, ja revolusi Ghana, ja revolusi Guinea, ja revolusi Tunisia, ja revolusi dimana-mana sadja, Saudara-saudara.

Kita bangsa Indonesia, Saudara-saudara, oleh karena tudjuan kita adalah sama dengan tudjuan the Universal Revolution of Man, bahwa Revolusi kita tidak berhasil baik djikalau kita tidak gabungkan dengan revolusi-revolusi bangsa-bangsa lain jang djuga adalah bagian-bagian daripada Revolution of Man. Tjoba putar muka, batja disana itu, apa tertulis? Semua lihat disana, disana ditulis: „Dengan semangat Bandung mensukseskan KAA ke-II menudju kepada Conefo".

Kita memang, nanti, dipertengahan tahun ini, Saudara-saudara, sebagai telah dikatakan oleh beberapa pembitjara tadi, akan mengadakan Konperensi Asia-Afrika ke-II di Aldjazair. Tetapi Saudara-saudara djuga mengetahui, bahwa kemarin saja berkata, saja jakin, saja pasti, saja ilmuljakin, ainuljakin, bahwa Konperensi A-A ke-II di Aldjazair itu akan sukses, sesukses-suksesnja. Begitu kejakinan saja pada sukses ini, begitu kejakinan saja akan datangnja sukses ini, sampai-sampai Indonesia dari sekarang mula, telah berani mensiap-siapkan diadakannja Co-ne-fo, Conference of the New Emerging Forces, nanti ditahun jang akan datang dikota Djakarta. Nanti, nanti sore ini, Saudara-saudara, djam lima sore. akan diletakkan batu pertama daripada pembangunan gedung-gedung untuk Conefo. Dan kita jakin, Saudara-saudara, nanti Insja Allah SWT dalam tahun 1966, Saudara-saudara, kita bisa mengadakan Conefo itu dengan tjara jang sehebat-hebatnja.

Conefo, Conference of the New Emerging Forces, apa itu New Emerging Forces? Saudara-saudara mengetahui, rakjat-rakjat Asia, rakjat-rakjat Afrika, rakjat-rakjat Latin Amerika, rakjat-rakjat negara-negara sosialis, rakjat-rakjat progresif dari-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pada negara-negara kapitalis, digabungkan mendjadi satu tenaganja, agar supaja perdjuangan menghantjur-leburkan imperialisme bisa lekas berhasil dengan baik.

Ja memang, sekarang ini kita mengadakan Dasawarsa, Saudara-saudara; dimana-mana saja melihat, membatja tulisan-tulisan besar dengan gambar, gambar pemuda jang menepak dada, dihadapannja ada gambar orang imperialis, dan pemuda jang menepak dada itu berkata: „Ini dadaku, mana dadamu!" Kita, Saudara-saudara, memang demikian, hajo imperialis, hajo imperialis, hajo kolonialis, hajo neo-kolonialis, keluarkan segala tenagamu, keluarkan segala tipu-muslihatmu, keluarkan segala tenagamu jang berupa manusia djahat, keluarkan segala tenagamu jang berupa manusia antek-antekmu, keluarkan segala tenagamu jang berupa bedil, meriam, bom, dinamit, keluarkan segala tenagamu jang berupa napalm-bom dan lain-lain sebagainja. Kami tidak gentar, kami kumpulkan tenaga daripada seluruh manusia didunia ini didalam satu barisan jang bergelora, jaitu barisan nefos, New Emerging Forces. Iki dadaku, endi dadamu, ini dadaku, mana dadamu, hantjur-lebur engkau sekalian achirnja!

Saja beritahukan satu hal, Saudara-saudara, ini Co-ne-fo, dus, sekali lagi dus, sekali lagi dus, bukan hanja kepentingan Indonesia, karena sebagai kukatakan tadi, Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada Revolution of Man, Revolusi Indonesia adalah sebagian daripada Revolusi Umat Manusia sedunia ini jang ingin mendatangkan satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation, sehingga, sehingga, Saudara-saudara, Co-ne-fo ini sebagaimana Konperensi Asia-Afrika adalah kepentingan seluruh rakjat Asia-Afrika, sehingga Conefo ini adalah ja kepentingan Indonesia, ja kepentingan Irak, ja kepentingan India, ja kepentingan Sudan, ja kepentingan Djepang, ja kepentingan Vietnam, ja kepentingan Pakistan, ja kepentingan Korea, ja kepentingan Kambodja, ja kepentingan Ghana, ja kepentingan Mesir, ja kepentingan negara-negara Asia-Afrika dan Amerika Latin.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oleh karena itu, Saudara-saudara, saja memberikan suatu tjontoh jang baik daripada pengalaman kepentingan bersama ini. Tahukah, Saudara-saudara, bahwa antara lain, pembangunan gedung-gedung Conefo, jang nanti sore tiang-pertamanja akan dipantjangkan, mendapat bantuan jang sehebat-hebatnja pula daripada RRT — Republik Rakjat Tiongkok. RRT membantu dengan insinjur-insinjur dan arsitek-arsitek, bukan sadja itu, RRT membantu dengan alat-alat pembangunan, dengan besi, dengan semen, dengan segala matjam. Oleh karena apa? Conefo adalah kepentingan RRT. Demikian pula Conefo sebagai kukatakan tadi, djuga kepentingan seluruh manusia didunia ini jang ingin mendatangkan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par 'lhomme, exploitation de nation par nation.

Jang anti Conefo kan hanja satu, Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, jaitu kaum imperialis, kaum penindas, kaum penghisap, kaum Old Established Forces, tapi sebagai kukatakan tadi, kita tak takut, kita tidak gentar, malah kita sumbar: Hajo keluarkan segala tenagamu, hajo keluarkan segala usahamu, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, keno gepuk-limpung-alugoro Conefo, hantjur-lebur semua tenagamu!

Nah, demikianlah kita mengadakan perajaan Dasawarsa A-A ini, sebagai tadi kukatakan untuk mensukseskan KAA ke-II di Aldjazair dan saja jakin Insja Allah S.W.T. akan sukses lebih besar, tetapi djuga menudju kepada Conefo atau konpeperensi maha besar jang mengumpulkan tenaga semua manusia-manusia didunia ini jang menghendaki suatu dunia baru tanpa penindasan.

Saudara-saudara, nanti utusan-utusan ini, besok, atau lusa, atau tidak lama lagi, akan meninggalkan Indonesia; maka saja sebagai tuan-rumah di Indonesia ini, mengutjapkan selamat djalan kepada mereka, mengutjapkan Insja Allah SWT berdjumpa lagi dengan mereka, mengutjapkan pula, dari sekarang kita telah hidup didalam satu semangat, semangat hendak menghantjurkan imperialisme dan kolonialisme dan neo-kolo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA 390/B (25.000 bk.).